

PARTISIPASI PELAKU PERNIKAHAN USIA DINI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN WONOSARI DAN KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Erina Hertanti

erina_hertanti@gmail.com

Umi Listyaningsih

listyaningsih_umi@yahoo.com

Abstract

The aims of this study are 1) to recognize participation of underage marriage in the family planning program and 2) to find out the associated factors related to the participation of underage marriage in family planning programs. The methods used in this research are crosstab and Sommer's association test.

The results of the research show that 1) The majority of underage marriage women participating in family planning program at the Wonosari District participate are 73.3 percent, while 26.7 percent are not participating, meanwhile in Saptosari District, the acceptors are lower than the non-acceptors, respectively by 46.67 percent and 53.33 percent. 2) Factors associated with participation of underage marriage in family planning programs in the Wonosari District are the level of knowledge and perception of the family planning program. Somehow in District Saptosari, the related factors are the level of knowledge and access to family planning services.

Keyword : Participation, Family Planning, Underage Marriage

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana dan 2) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah crosstab dan uji asosiasi Sommer's.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Mayoritas wanita pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana yaitu sebanyak 73,3 persen sedangkan 26,7 persen sisanya tidak berpartisipasi, namun di Kecamatan Saptosari pelaku pernikahan usia dini yang menjadi akseptor lebih rendah dibanding dengan yang menjadi non-akseptor, yaitu masing-masing sebesar 46,67 persen dan 53,33 persen. 2) Faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari adalah tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap program KB, sedangkan di Kecamatan Saptosari faktor yang berhubungan adalah tingkat pengetahuan dan akses pelayanan KB.

Kata kunci : Partisipasi, Keluarga Berencana, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul memiliki persentase pernikahan usia dini tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap tahun persentase wanita dengan umur perkawinan pertama ≤ 16 tahun di Kabupaten Gunungkidul selalu lebih tinggi dibanding keempat kabupaten lainnya. Persentase wanita dengan umur perkawinan pertama ≤ 16 tahun di Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2009 hingga 2012 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Wanita dengan Umur Perkawinan Pertama ≤ 16 Tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2012

Kabupaten/ Kota	Umur Perkawinan Pertama ≤ 16 (%)			
	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
Kulonprogo	6,60	10,81	7,45	7,91
Bantul	6,85	8,62	4,73	5,81
Gunungkidul	15,4	16,24	11,91	13,66
Sleman	7,49	9,12	6,27	6,54
Yogyakarta	5,17	8,77	5,99	4,58

Sumber : Susenas, 2010-2012

Kecamatan Saptosari merupakan kecamatan dengan karakteristik pedesaan yang memiliki angka pernikahan usia dini tertinggi di Kabupaten Gunungkidul. Sementara itu, Kecamatan Wonosari merupakan kecamatan dengan karakteristik perkotaan yang memiliki angka pernikahan usia dini yang tertinggi juga di Kabupaten Gunungkidul. Pernikahan tersebut dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya yang masih berusia di bawah umur, yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.

Umur kawin pertama merupakan indikator sosial dan demografi yang penting. Hal ini karena di Indonesia, perkawinan memiliki hubungan yang kuat dengan fertilitas (BKKBN, 2013). Semakin muda usia wanita saat menikah maka akan semakin panjang juga masa reproduksinya. Hal tersebut yang membuat usia kawin pertama merupakan salah satu indikator dalam studi fertilitas yang dapat berpengaruh

besar pada tingkat fertilitas wanita maupun jumlah penduduk di suatu negara.

Partisipasi individu atau kelompok sasaran dalam suatu program merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan program tersebut. Partisipasi pasangan muda dalam program Keluarga Berencana (KB) sangat diperlukan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat pernikahan usia dini. Semakin banyak akseptor KB diharapkan semakin rendah tingkat fertilitas dan taraf kesejahteraan ibu dan anak semakin baik. Selama ini studi mengenai partisipasi KB belum banyak yang berusaha menjelaskan bagaimana partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program KB.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program KB di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1.Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam dengan responden terkait partisipasi dalam program KB.

2.Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui surat kabar dan dokumen-dokumen instansi-instansi atau lembaga terkait, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Pengadilan Agama (PA) Wonosari dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari. Data yang diperoleh berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Data-data tersebut meliputi:

-Data persentase wanita dengan umur perkawinan pertama ≤ 16 tahun menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2009-2012.

-Data jumlah perkawinan wanita umur < 16 Tahun menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011-2012.

-Data pengaju dispensasi kawin di Pengadilan Agama Wonosari menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2011 dan 2012.

-Data nama dan alamat pelaku pernikahan usia dini tahun 2011, 2012 dan 2013 di KUA Wonosari dan KUA Saptosari.

Populasi dan Sampel

Metode yang digunakan adalah metode sensus sehingga seluruh anggota populasi diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah dibawah usia 16 tahun dari tahun 2011 hingga 2013 di Kecamatan Wonosari dan Saptosari, yang pada saat penelitian sedang atau tidak menggunakan alat kontrasepsi. Perempuan dipilih sebagai responden karena kesehatan keluarga terkait erat dengan perempuan.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif statistik. Partisipasi KB pelaku pernikahan usia dini diukur menggunakan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui sebaran data yang dapat memberikan gambaran umum dari hasil penelitian. Hasil penelitian berupa partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program KB yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam Program Keluarga Berencana (KB) dianalisis dengan uji tabel silang (*crosstab*) dan uji somer's dengan tingkat kesalahan yang ditolerir 5% atau 0,05. Nilai Somer's disebut sebagai koefisien korelasi Somer's D, di mana nilai D berkisar antara -1 (hubungan tidak searah sempurna) dan +1 (hubungan searah sempurna).

Hubungan antar variabel diuji dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Ha : Ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Tingkat kepercayaan yang ditolerir sebesar 5% maka apabila nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$ maka Ho ditolak, artinya ada hubungan antara variabel independen dengan dependen. Sebaliknya apabila $\alpha \geq 0,05$ maka Ho diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaku Pernikahan Usia Dini

Umur responden saat ini berkisar antara 16 hingga 20 tahun. Di Kecamatan Wonosari sebagian besar responden masuk kategori kelompok umur 16-17 dan kelompok umur 18-19 tahun. Kedua kelompok umur tersebut memiliki persentase yang sama, yaitu 46,67 persen. Sisanya, sebesar 6,67 persen pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari saat ini berusia >20 tahun. Lain halnya di Kecamatan Saptosari, responden sebagian besar berusia 18-19 tahun, yaitu sebesar 60 persen, sedangkan 40 persen sisanya masuk kategori kelompok umur 16-17 tahun. Sebaran distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	N	%	N	%
16-17	7	46.67	6	40.00
18-19	7	46.67	9	60.00
>20	1	6.67	0	0.00
Total	15	100	15	100

Sumber : Data Primer, 2015

Rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh responden di kedua daerah hanya sampai jenjang SD atau SMP (Tabel 2). Di Kecamatan Wonosari sebagian besar responden merupakan tamatan SD/MI yaitu

sebesar 60 persen. Responden yang menempuh pendidikan hingga tamat SMP sebesar 33,33 persen. Dari seluruh responden di Kecamatan Wonosari, hanya satu responden yang menamatkan SMA dengan mengikuti kejar paket C lalu melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman. Sama halnya dengan Kecamatan Wonosari, sebagian besar responden di Kecamatan Saptosari merupakan tamatan SD/MI, yaitu sebesar 60 persen. Lulusan SMP menempati posisi terbesar kedua yaitu sebesar 26,67 persen. Namun di kecamatan ini ada juga responden yang tidak tamat SD yaitu sebesar 13,33 persen. Selain itu juga tidak ada responden yang menyelesaikan studinya hingga tamat SMA.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan terakhir	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	N	%	N	%
Tidak Tamat SD	0	0.00	2	13.33
Tamat SD/MI	9	60.00	9	60.00
Tamat SMP/MTS	5	33.33	4	26.67
Tamat SMA/MA	1	6.67	0	0.00
Total	15	100	15	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan, sebagian besar responden di kedua kecamatan merupakan ibu rumah tangga. Di Kecamatan Wonosari sendiri hampir 93,33 persen responden memilih menjadi ibu rumah tangga, hanya 6,67 persen yang bekerja yaitu menjadi penjahit. Begitu juga di Kecamatan Saptosari, sebagian besar responden dalam kesehariannya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan sisanya, sebesar 20 persen bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kegiatan Utama

Jenis Pekerjaan	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	N	%	N	%
Ibu Rumah Tangga	14	93,33	12	80,00
Bekerja	1	6,67	3	20,00

Sumber : Data Primer, 2015

Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Tingkat kelahiran dipengaruhi salah satunya oleh umur perkawinan pertama. Usia kawin pertama berpengaruh besar pada tingkat fertilitas wanita maupun jumlah penduduk sebagai akibat dari lamanya waktu reproduksi wanita (BKKBN, 2013). Suatu masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda maka angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur lebih tua (BPS, 2013).

Saat ini program Keluarga Berencana telah memiliki paradigma baru yaitu dari pendekatan pengendalian populasi melalui penurunan fertilitas menjadi pendekatan kesehatan reproduksi. Dari segi kesehatan reproduksi, wanita yang menikah di bawah 16 tahun rawan terhadap tiga dari empat kriteria kehamilan empat terlalu, antara lain “terlalu muda”, “terlalu dekat” dan “terlalu banyak”. Semakin muda usia kawin pertama maka seorang wanita berpotensi mengalami resiko kesehatan yang dapat berujung kematian akibat kehamilan “terlalu muda”. Risiko kesehatan tersebut yaitu ancaman penyakit kanker serviks. Penundaan kehamilan pertama sebagai tindakan preventif untuk mencegah kehamilan beresiko tinggi sulit dilakukan mengingat kebanyakan kehamilan sudah terjadi sebelum pernikahan. Kemudian kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terkait pengaturan kehamilan dapat memperbesar potensi mereka untuk mengalami kehamilan dengan jarak “terlalu dekat”. Selain kedua hal tersebut, akibat semakin panjangnya masa reproduksi, wanita yang menikah di usia dini akan berpotensi mereka memiliki anak “terlalu banyak”.

Upaya dalam penundaan umur perkawinan pertama sangat besar artinya dalam menunjang pengendalian tingkat kelahiran. Seorang wanita yang melangsungkan perkawinan usia muda akan mempunyai kesempatan melahirkan anak lebih banyak dan memiliki resiko tinggi terhadap kesehatan reproduksinya. Saat ini trend pernikahan usia dini disebabkan oleh terjadinya kehamilan di luar pernikahan, sehingga kehamilan “terlalu muda” sudah terlanjur terjadi oleh karena itu yang dibutuhkan adalah upaya represif. Upaya represif yang dimaksud salah satunya berupa

keikutsertaan pasangan muda dalam program Keluarga Berencana. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kesertaan KB pasangan muda perlu diketahui partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program KB dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengukuran partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana dapat dilakukan dengan cara mengukur keikutsertaan masyarakat sebagai akseptor KB (Sukirno, 1991:17). Partisipasi dalam program Keluarga Berencana pada penelitian ini diukur dengan keikutsertaan para pelaku pernikahan usia dini yaitu menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern. Keinginan menggunakan KB di masa mendatang hanya ditanyakan kepada responden yang saat ini tidak menjadi akseptor.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Partisipasi Wanita Pelaku Pernikahan Usia Dini dalam Program KB

Partisipasi dalam Program KB	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	N	%	N	%
Berpartisipasi	11	73,33	7	46,67
Tidak Berpartisipasi	4	26,67	8	53,33
Total	15	100	15	100

Sumber : Data Primer, 2015

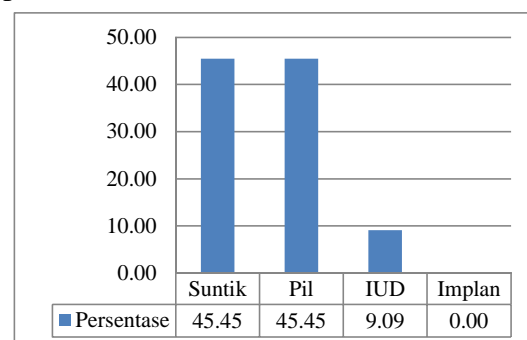
Hasil penelitian menunjukkan kesertaan KB wanita pelaku pernikahan usia dini antara lain bahwa sebanyak 73,33 persen pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari turut berpartisipasi dalam program KB sedangkan 26,7 persen sisanya tidak berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana. Hal ini menunjukkan kesadaran responden dalam berpartisipasi sudah cukup baik. Lain halnya di Kecamatan Saptosari, sebanyak 46,67 persen pelaku pernikahan usia dini turut berpartisipasi dalam program KB sedangkan 53,33 persen pelaku pernikahan usia dini tidak berpartisipasi dalam program KB. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Saptosari yang saat ini menjadi akseptor lebih rendah dibanding dengan yang menjadi non-aksseptor.

Alasan yang diutarakan mereka yang tidak berencana mengikuti program KB di kedua daerah penelitian antara lain takut efek samping (3,33 %), dilarang suami (3,33 %), alasan fertilitas (10 %), tidak tahu tentang KB (3,33 %)

dan lainnya (6,67 %). Mengenai keinginan menggunakan KB di masa mendatang, dari 40 persen responden di kedua daerah penelitian yang tidak menjadi akseptor saat ini, hanya 13,33 persen yang berencana menggunakan dengan alasan saat ini sedang hamil atau program hamil.

Saat ditanya mengenai tujuan mengikuti program KB, sebanyak 64 persen akseptor di Kecamatan Wonosari mengatakan tujuannya adalah untuk mengatur jarak kelahiran anak. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kehamilan lagi saat anak belum besar. Selain alasan tersebut, tujuan mengikuti KB adalah alasan kesehatan medis dan membatasi jumlah anak 18 persen. Sama halnya dengan Kecamatan Wonosari, sebagian besar akseptor di Kecamatan Saptosari mengikuti KB dengan tujuan mengatur jarak kelahiran, adalah untuk mengatur jarak kelahiran yaitu sebanyak 86 persen. Sisanya, yaitu sebesar 14 persen para akseptor mengatakan bahwa kesertaannya menjadi KB karena alasan kesehatan medis.

Adanya efek samping penggunaan KB menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode KB yang akan digunakan. Pemilihan tersebut didasarkan pada alat kontrasepsi yang mudah digunakan dan memiliki efek samping terkecil. Pemakaian metode kontrasepsi pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari dapat dilihat pada histogram di gambar 1. Metode kontrasepsi yang digunakan kebanyakan adalah jenis KB jangka pendek.



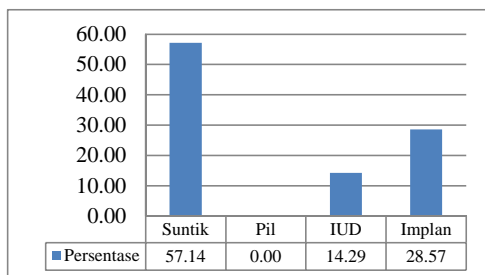
Sumber : Hasil olah data, 2015

Gambar 1. Pemakaian Metode Kontrasepsi Pelaku Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari

Rata-rata jenis alat kontrasepsi yang paling diminati akseptor KB aktif di kedua daerah penelitian adalah jenis KB suntik. Di

Kecamatan Wonosari peminat suntik dan pil memiliki yang sama yaitu masing-masing sebesar 45,45 persen. Di Kecamatan Saptosari, akseptor KB aktif paling banyak juga memilih jenis alat kontrasepsi ini diantara alat kontrasepsi lainnya, yaitu sebesar 57,14 persen. Jenis KB suntik diminati karena hanya perlu melakukannya setiap tiga bulan sekali, artinya hanya perlu empat kali dalam setahun. Menurut Astuti (2004) dalam Siahaan, dkk (2013), BKKBN dan hasil-hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu metode suntik adalah metode yang paling digemari oleh akseptor KB. Metode suntik memiliki efektivitas yang tinggi, bertahan beberapa bulan dan bersifat *reversible*, sehingga cocok bagi wanita yang tidak ingin membatasi jumlah kehamilan tetapi hanya ingin menjaga jarak antar kehamilan.

Di Kecamatan Wonosari jumlah pengguna pil memiliki banyak peminat. Mereka menganggap jenis kontrasepsi ini sangat praktis karena tidak perlu bantuan dari petugas kesehatan, namun di Kecamatan Saptosari justru tidak ada akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi ini. Apabila menggunakan pil mereka takut lupa meminumnya karena harus diminum setiap hari untuk mencegah terjadinya kehamilan, sehingga terdapat kemungkinan juga untuk lupa meminumnya.



Sumber : Hasil olah data, 2015

Gambar 2. Pemakaian Metode Kontrasepsi Pelaku Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Saptosari

Jenis kontrasepsi lainnya masih jarang diminati oleh pelaku pernikahan usia dini yang menjadi akseptor saat ini dalam mencegah kehamilan, seperti jenis KB IUD dan Implan yang memiliki peminat cukup rendah. Bahkan di Kecamatan Wonosari tidak ada akseptor yang memilih metode implan. Pengguna metode IUD di Kecamatan tersebut sebesar 9,09 persen. Di Kecamatan Saptosari persentase pengguna

implan justru lebih banyak dibanding IUD, yaitu sebesar 28,57 persen sedangkan IUD sebesar 14,29 persen. Rendahnya pemakaian jenis kontrasepsi tersebut dikarenakan ketidaktahuan para responden tentang kelebihan metode tersebut sehingga timbul rasa takut untuk memakainya.

Keluhan yang dirasakan selama menggunakan alat kontrasepsi beragam tergantung jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Bagi yang merasa bahwa hal tersebut sangat mengganggu maka mereka mencoba untuk berganti jenis alat kontrasepsi. Sebanyak 38,89 persen wanita akseptor KB aktif di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari pernah berganti cara. Pergantian jenis alat kontrasepsi ini karena munculnya keluhan-keluhan saat menggunakan alat kontrasepsi jenis tertentu, misalnya banyak yang beralih dari suntik karena merasa menjadi tambah gemuk dan mens tidak teratur. Ada juga yang mencoba berganti cara namun akhirnya memilih untuk kembali menggunakannya lagi.

Tempat pelayanan KB di Kecamatan Wonosari yang banyak diminati oleh pelaku pernikahan usia dini yang menjadi akseptor saat ini adalah bidan praktek swasta dan apotek dengan proporsi yang sama yaitu sebesar 45,45 persen. Keputusan tersebut dipilih dengan alasan bidan praktek swasta dan apotek lebih terjangkau karena dekat dengan rumah. Rumah Sakit Pemerintah memiliki porsi terkecil yaitu sebesar 5,56 persen. Lain halnya di Kecamatan Saptosari, tempat pelayanan KB yang diminati terbesar berikutnya adalah puskesmas yaitu sebesar 57,14 persen kemudian disusul bidan praktek swasta dengan persentase sebesar 42,86 persen. Tempat layanan kesehatan lainnya seperti rumah sakit pemerintah memiliki persentase 0,00 persen. Hal tersebut wajar mengingat rumah sakit pemerintah letaknya sangat jauh dari tempat tinggal para responden sedangkan kini pelayanan KB sudah dapat di layani di praktek bidan swasta maupun puskesmas setempat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana

Kesuksesan suatu program tergantung dari partisipasi masyarakat yang menjadi sasaran

program, begitu juga halnya dengan program Keluarga Berencana. Peningkatan peran serta pasangan muda dalam Program Keluarga Berencana dapat dilakukan melalui pendekatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program KB di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini antara lain jumlah anak yang diinginkan, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, akses pelayanan KB dan persepsi terhadap program Keluarga Berencana.

Hubungan Antara Jumlah anak yang diinginkan dengan Partisipasi dalam Program KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Kecamatan Wonosari dengan jumlah anak yang diinginkan ≤ 2 yang ikut berpartisipasi dalam program KB memiliki persentase sebesar 53,33 persen, sedangkan yang menginginkan jumlah anak ≤ 2 dan tidak berpartisipasi dalam program KB sebesar 20,00 persen. Lalu sebanyak 20,00 persen reponden yang ingin memiliki anak >2 ikut berpartisipasi, sedangkan yang ingin memiliki anak >2 dan tidak berpartisipasi dalam program KB sebesar 6,7 persen. Di Kecamatan Saposari responden yang menginginkan jumlah anak ≤ 2 yang ikut berpartisipasi dalam program KB sebesar 40,00 persen, sedangkan yang menginginkan jumlah anak ≤ 2 dan tidak berpartisipasi dalam program KB sebesar 33,33 persen. Kemudian sebanyak 6,67 persen reponden yang ingin memiliki anak >2 ikut berpartisipasi, sedangkan yang ingin memiliki anak >2 dan tidak berpartisipasi dalam program KB sebesar 20,00 persen.

Analisis uji asosiasi Somer's menunjukkan nilai Asymp.Sig di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari masing-masing sebesar 0,929 dan 0,284 (Tabel 6). Nilai Asymp.Sig keduanya $>0,05$ sehingga H_0 diterima, atau artinya tidak ada hubungan antara partisipasi dengan jumlah anak yang diinginkan baik di Kecamatan Wonosari maupun di Kecamatan Saptosari.

Tabel 6. Uji asosiasi Somer's Hubungan Jumlah anak yang diinginkan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Uji Statistik Variabel	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	Nilai	Signifikansi	Nilai	Signifikansi
Partisipasi KB dan Tingkat Pendapatan	0,200	0,502	-0.04	0,876

Sumber : Hasil olah data, 2015

Paradigma masyarakat pedesaan mengenai “banyak anak banyak rejeki” sudah tidak berlaku lagi di kalangan pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari dalam kasus ini. Sebanyak 76,7 persen responden di kedua daerah penelitian mengaku tidak ingin memiliki banyak anak. Selain karena merasa kerepotan dalam mengurus anak mereka juga memikirkan mengenai biaya untuk menghidupi anaknya nanti terutama untuk biaya menyekolahkan anak. Keikutsertaan program KB bukan dilatarbelakangi oleh jumlah anak yang diinginkan tetapi lebih bertujuan untuk pengaturan jarak kehamilan.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting atas terbentuknya sikap dan perilaku (Notoatmojo, 1993) dalam (Sariyono, Noor dan Buchari, 2007). Tingkat pengetahuan pada penelitian ini diukur melalui pengetahuan responden mengenai salah satu atau lebih jenis alat kontrasepsi, waktu penggunaan atau pemasangannya, keuntungan dan efek samping. Masing-masing jawaban pertanyaan diberi bobot 1 = “Tahu” dan bobot 0 = “Tidak tahu”. Hasil diakumulasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kelas tinggi dan rendah.

Dari perhitungan *crosstab* diperoleh bahwa dari 73,33 persen responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 66,67 persen responden turut berpartisipasi dalam program KB dan 6,67 responden tidak berpartisipasi dalam program KB di Kecamatan Wonosari. Kemudian dari 26,67 persen responden di kecamatan tersebut dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 6,67 persen responden turut berpartisipasi dalam program

KB dan 20,00 persen responden tidak berpartisipasi dalam program KB. Meskipun tidak sebanyak di Kecamatan Wonosari, responden di Kecamatan Saptosari yang memiliki pengetahuan tinggi dan turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana 40,00 persen, sedangkan 13,33 persennya tidak berpartisipasi. Responden dengan pengetahuan rendah namun turut berpartisipasi yaitu sebesar 6,67 persen, sedangkan 40,00 persen lainnya tidak turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana.

Hasil uji asosiasi *Somer's* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Saptosari. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji asosiasi *Somer's* yang menunjukkan nilai pada kolom *Asymp.Sig* <0,05 (Tabel 4.8.). Artinya terbukti bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana. Nilai *somer's d* sebesar 0,659 dan 0,607, artinya hubungan tersebut merupakan hubungan yang kuat (>0,5-0,75).

Tabel 7. Uji asosiasi *Somer's* Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Uji Statistik Variabel	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	Nilai	Signifikansi	Nilai	Signifikansi
Partisipasi KB dan Tingkat Pengetahuan	0,659	0,025	0,607	0,003

Sumber : Hasil olah data, 2015

Meskipun sebagian besar responden berpendidikan rendah namun tingkat pengetahuan mengenai metode kontrasepsi cukup baik. Informasi mengenai KB ini mereka tahu dari dengan berbagai sumber. Terkait dengan tingkat pengetahuan, salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat pengetahuan adalah keterpaparan seseorang terhadap informasi, baik secara langsung melalui interaksi dengan maupun melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll.

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Faktor tingkat pendapatan dalam penelitian ini diindikasikan memiliki hubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka diasumsikan semakin tinggi juga pengeluaran rumah tangga yang rela dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Hasil analisa *crossstab* di Kecamatan Wonosari menunjukkan bahwa dari 13,33 persen responden dengan tingkat pendapatan tinggi sebanyak 6,67 persen responden turut berpartisipasi dalam program KB dan 6,67 persen sisanya tidak berpartisipasi dalam program KB. Kemudian dari 86,67 persen responden dengan tingkat pendapatan rendah sebanyak 66,67 persen responden turut berpartisipasi dalam program KB dan 20,00 persen lainnya tidak berpartisipasi dalam program KB. Di Kecamatan Saptosari sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan rendah, yaitu sebesar 73,33 persen. Sebanyak 33,33 persen dari jumlah tersebut turut berpartisipasi sedangkan 40,00 persen lainnya tidak turut berpartisipasi. Responden dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki persentase sama dalam hal berpartisipasi yaitu masing-masing 13,33 persen.

Hasil uji *Somer's* antara Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari sebesar 0,502. Ketika nilai *Assymp.Sig* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga artinya bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Sama halnya dengan Kecamatan Wonosari, nilai *Assymp.Sig* $\geq 0,05$ yaitu sebesar 0,876. Hal ini menunjukkan tingkat pendapatan di kedua daerah penelitian tidak memiliki hubungan dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana.

Tabel 8. Uji asosiasi *Somer's* Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Uji Statistik Variabel	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	Nilai	Signifikansi	Nilai	Signifikansi
Partisipasi KB dan Tingkat Pendapatan	0,200	0,502	-0,04	0,876

Sumber : Hasil olah data, 2015

Hubungan Antara Akses Pelayanan KB dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Akses pelayanan KB pada penelitian ini mencakup keterjangkauan dalam aspek dana dan jarak. Hasil uji silang *crossstab* menunjukkan bahwa sebesar 63,3 persen responden yang mudah mengakses pelayanan KB turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana, sedangkan 13,3 persen tidak turut berpartisipasi. Sebanyak 10 persen responden yang sulit mengakses pelayanan KB turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana, sedangkan 13,3 persen responden yang sulit mengakses tidak ikut berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana.

Apabila dilihat dari pendekatan desa-kota maka akses pelayanan KB di Kecamatan Wonosari tidak berhubungan dengan partisipasi dalam program KB. Hasil uji asosiasi *Somer's* menunjukkan adanya hubungan antara akses pelayanan KB dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Saptosari. Ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,003 (Tabel 9.). Uji statistik ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara akses pelayanan KB dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari. Namun faktor ini tidak memiliki hubungan dengan partisipasi dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Asymp.Sig* $\geq 0,05$, yaitu sebesar 0,502. Nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ artinya bahwa H_0 diterima sehingga kedua variabel tidak memiliki hubungan.

Tabel 9. Uji asosiasi *Somer's* Hubungan Akses Pelayanan KB dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Uji Statistik Variabel	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	Nilai	Signifikansi	Nilai	Signifikansi
Partisipasi KB dan Akses Pelayanan KB	0,200	0,502	0,607	0,003

Sumber : Hasil olah data, 2015

Di Kecamatan Wonosari, yang merupakan wilayah perkotaan, akses terhadap pelayanan kesehatan dari segi jarak sudah sangat terjangkau. Hal tersebut ditandai dengan jarak antar pelayanan kesehatan yang berdekatan.

Berbeda dengan di Kecamatan Saptosari, apotek, bidan praktek dan puskesmas jaraknya yang lumayan jauh.

Hubungan Antara Persepsi Terhadap Program Keluarga Berencana dengan Partisipasi dalam program Keluarga Berencana

Persepsi positif terhadap suatu program dapat menjadi pendorong sedangkan persepsi negatif terhadap suatu program dapat menjadi penghambat dalam partisipasi. Persepsi positif atau negatif terhadap program Keluarga Berencana inilah yang nantinya membuat seseorang menentukan urgensi keikutsertaannya dalam program ini. Pertimbangan inilah yang nantinya mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk turut berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi bahwa pemakaian KB penting cenderung untuk ikut dalam program KB. Seperti halnya di Kecamatan Wonosari. Sebanyak 66,67 pesen responden yang memiliki persepsi bahwa pemakaian KB penting turut serta berpartisipasi dalam program. Namun terdapat juga 6,67 persen responden yang memiliki persepsi pemakaian KB penting tapi tidak turut berpartisipasi dalam program KB. Hal ini karena ketakutan terhadap efek samping yang nantinya bisa ditimbulkan setelah penggunaan alat kontrasepsi lebih besar dibanding faktor pendorong untuk mengikuti KB. Selanjutnya, sebanyak 20,00 responden yang memiliki persepsi bahwa penggunaan KB itu tidak penting memilih untuk tidak berpartisipasi dalam program KB. Lain halnya di Kecamatan Saptosari, responden yang memiliki persepsi bahwa pemakaian KB penting yang justru tidak turut berpartisipasi dalam program KB jumlahnya hampir sama dengan responden yang turut berpartisipasi, yaitu sebesar 33,33 persen dan 40,00 persen.

Hasil uji *Somer's* juga menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara persepsi terhadap program KB dengan partisipasi dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,025 (Tabel 10). Nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel. Hubungan

tersebut tergolong kuat, hal ini ditunjukkan dengan nilai *Somer's d* sebesar 0,659. Pelaku pernikahan usia dini yang mempunyai persepsi bahwa pemakaian KB penting memiliki kecenderungan untuk turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana. Bagi pelaku pernikahan usia dini yang memiliki persepsi bahwa pemakaian KB tidak penting maka kemungkinan untuk turut berpartisipasi kecil karena pemakaiannya dirasa belum menjadi suatu kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap program Keluarga Berencana mempengaruhi keikutsertaan pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana.

Tabel 10. Uji asosiasi *Somer's* Hubungan Persepsi Terhadap Program Keluarga Berencana dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Uji Statistik Variabel	Kecamatan Wonosari		Kecamatan Saptosari	
	Nilai	Signifikansi	Nilai	Signifikansi
Partisipasi KB dan Persepsi terhadap Program KB	0,659	0,025	0,260	0,284

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan uji asosiasi *Somer's* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap program Keluarga Berencana dengan Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana para pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Saptosari. Hal ini dibuktikan dengan nilai nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,284, dengan demikian karena nilai tersebut $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor tersebut dengan partisipasi KB. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap program Keluarga Berencana di Kecamatan Saptosari tidak serta merta membuat pelaku pernikahan usia dini untuk turut berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang sebagian besar tidak mengikuti program KB, bahwa walaupun mengetahui jika penggunaannya penting namun karena takut efek samping yang mungkin timbul sehingga membuat enggan untuk menggunakan metode kontrasepsi.

KESIMPULAN

1. Mayoritas wanita pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Wonosari turut berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana yaitu sebanyak 73,3 persen sedangkan 26,7 persen sisanya tidak berpartisipasi, namun di Kecamatan Saptosari yang saat ini *pelaku pernikahan usia dini yang menjadi akseptor* lebih rendah dibanding dengan yang menjadi non-akseptor, yaitu masing-masing sebesar 46,67 persen dan 53,33 persen.
2. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi pelaku pernikahan usia dini dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Wonosari adalah tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap program KB, sedangkan di Kecamatan Saptosari faktor yang berhubungan adalah tingkat pengetahuan dan akses pelayanan KB.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2013. *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : BKKBN.
- BPS, 2013. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013*. Yogyakarta : BPS.
- Sariyono, Sirajudin Noor dan Mannan A, Buchari. 2007. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana dengan Partisipasi dalam Pemakaian Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 3(1), hal. 11-29.
- Siahaan, Selma, Siti Isfandari dan Rini Sasanti. 2013. Analisis Pelayanan KB Mandiri Wanita Usia Suber Berdasarkan Status Ekonomi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16 (1), hal. 21-28.
- Sukirno, Stephanus. 1991. Struktur Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana (Studi Kasus di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. *Tesis*. Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM.